Bab Ketiga

Rahasia dan Keutamaan di Balik Amalan Batin dalam Shalat

"Berkenaan dengan rahasia di balik keutamaan amalan batin dalam pelaksanaan shalat. Berikut syarat-syaratnya, seperti niat dan sikap khusyu'."

Shalat harus dijalankan dengan sikap *tawadhu'* dan merendahkan diri di hadapan Allah Swt.. Juga menjaga sikap khusyu' (konsentrasi). Ketahuilah, bahwa dalil mengenai perkara ini sangat banyak, di antaranya adalah firman Allah Swt. berikut ini,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي.

"Dirikanlah shalat untuk mengingat Aku," (QS Thâhâ [20]: 14).

Pada sisi lahiriahnya, perintah tersebut menunjukkan adanya kewajiban atau suatu bentuk keharusan. Sementara kehadiran qalbu (sikap konsentrasi) yang merupakan lawan dari kata lalai atau ketidakhadiran qalbu menjadi kunci pembuka maupun penutupnya. Oleh karena itu, bagaimana mungkin seorang yang lalai sepanjang shalatnya dikatakan sebagai orang yang mendirikan

shalat untuk mengingat-Nya?

Allah Swt. juga berfirman,

"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai," (QS al-A'râf [7]: 205).

Dalam ayat ini, Allah melarang kita bersikap lalai dalam mendirikan shalat. Dan, secara lahiriah, larangan itu menunjuk pada hukum tidak diperbolehkannya bersikap lalai dalam mendirikan shalat.

Dan, Allah Swt. berfirman,

حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ.

"Sampai kalian mengerti apa yang kalian ucapkan (baca)," (QS Al-Nisâ' [4]: 43).

Di dalam shalat terdapat perintah, larangan maupun halangan yang menyertainya. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Siapa saja yang tidak tercegah dari perbuatan keji dan munkar oleh shalatnya, niscaya ia hanya akan bertambah jauh dari Allah."*

Ada dua akibat buruk (dampak) dari shalat yang dilakukan oleh orang yang lalai, yaitu; ia tidak tercegah dari perbuatan keji, dan juga dari amalan yang munkar.

Nabi Saw. pernah bersabda,

كَمْ مِنْ قَائِمٍ حَظُّهُ مِنَ الصَّلَاةِ التَّعَبُ وَالنَّصَبُ.

"Banyak sekali orang yang melakukan shalat, akan tetapi tidak memperoleh apa pun dari shalatnya kecuali lelah dan letih."[114]

Yang beliau maksudkan di sini adalah, orang yang tidak mengerjakan shalat dengan khusyu'.

Nabi Saw. juga pernah bersabda, *"Tidak ada suatu kebaikan apa pun yang diperoleh seseorang dari shalatnya, kecuali sekadar yang dikerjakan dengan kesadaran (penghayatan) penuh."*[115]

---

114 Diriwayatkan oleh Imam al-Nasâ-i dari hadis Abu Hurairah ra. dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Aḥmad dengan redaksi yang serupa, dan mengatakan bahwa status sanadnya ḥasan. Saya (muḥaqqiq) berpendapat, bahwa Syaikh al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam *Shaḥîḥ al-Jâmi'*, hadis nomor 1626. Lalu menyatakan, bahwa statusnya adalah ḥasan.

115 Tidak saya jumpai riwayat ini dalam bentuk *marfû'*. Diriwayatkan oleh Muḥammad bin Nashr al-Maruzi dalam pembahasan mengenai shalat dari riwayat 'Utsman bin 'Abbas Dahrasyi secara *mursal*. Diriwayatkan pula oleh Abu Manshur ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dari hadis Ubai bin Ka'ab ra.. Demikian pula oleh Ibnu al-Mubarak dalam *al-Zuhd* secara *mauqûf* pada diri 'Ammar dengan redaksi yang serupa.

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya makna kata shalat itu adalah dzikir, bacaan, munajat dan dialog.[116] Dan semua itu hanya bisa dilakukan dengan menghadirkan hati dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, untuk lebih sempurna dalam pelaksanaan shalat, seorang hamba harus benar-benar memahami,[117] mengagungkan Allah disertai menghadirkan rasa takut, serta berharap, dan memupuk rasa malu terhadap-Nya. Dengan kata lain, semakin bertambah pengetahuan kita mengenai Allah, maka akan bertambah pula rasa takut kepada-Nya, sehingga memunculkan sikap khusyu.

Orang yang sedang shalat itu pada hakikatnya sedang ber-*munajat* (berkomunikasi) dengan Allah Swt. sebagai Rabbnya. Komunikasi intensif yang dilakukan dengan menghadirkan jiwa yang lengah sama sekali tidak bisa disebut sebagai *munajat*. Yang dimaksud dengan mendirikan shalat terdiri dari, antara lain; dzikir kepada Allah Swt., membaca Al-Qur'an, ruku', sujud, berdiri, i'tidal dan duduk. Dzikir berarti berdo'a, dan sekaligus ber-*munajat* kepada-Nya. Tanpa itu, berdo'a dan ber-*munajat* hanya berhenti pada suara serta lisan yang bergerak semata. Demikian pula halnya dengan tujuan puasa, untuk mengendalikan perut dan nafsu syahwat, atau tujuan lainnya mengurangi serta mengatur pola konsumsi pada makanan maupun minuman bagi asupan tubuh. Juga, selama berhaji, badan diuji dan dilatih dengan keletihan maupun kesulitan. Begitu pula jiwa dicoba dengan beratnya mengeluarkan zakat melalui anggapan keliru pada sebagian besar orang atas berkurangnya harta setelah dikeluarkan zakatnya, yang umumnya sangat mereka cintai; meskipun anggapan semacam ini jelas-jelas keliru.

Tidak mungkin disangkal lagi, bahwa tujuan dari seluruh amalan hamba adalah dzikir kepada Allah Swt., ingat kepada-Nya. Jika tujuan dzikir kepada Allah Swt. tidak tercapai, maka menjadi sia-sialah shalat, karena sangatlah mudah menggerakkan lisan tanpa arti dan tujuan. Tujuan menggerakkan lisan dalam shalat adalah untuk berkomunikasi dengan Allah Swt., dan semua itu tidak akan pernah terjadi, kecuali jika jiwa atau qalbu ikut dilibatkan dalam pelaksanaannya.

Munajat kepada Allah Swt. tidak akan terwujud jika di dalam sanubari hamba yang mendirikan shalat justru kosong dari makna komunikasi. Permohonan apakah yang terkandung dalam ucapan, "*Ihdinashshirâthal mustaqîm*" (tunjukilah kami jalan yang lurus), kalau qalbu kita dalam keadaan lengah waktu mengucapkannya? Apabila hal itu tidak dimaksudkan sebagai do'a dan permohonan yang sungguh-sungguh, maka di manakah letak kesulitan menggerakkan lisan dalam keadaan lengah seperti itu? Jawabannya,

116 Antara hamba dengan Allah Swt.-penerj.

117 Yakni memahami fungsi shalat dan mengerti tentang apa yang dibaca di dalamnya-penerj.

tidak ada. Inilah kedudukan dan keutamaan serta rahasia di balik dzikir kepada Allah Swt..

Tujuan dari membaca Al-Qur'an dan dzikir kepada Allah Swt. dalam shalat adalah untuk memuji, menyanjung, dan merendahkan diri di hadapan-Nya semata. Akan tetapi, jika qalbu kita lengah, tidak hadir saat itu, dan tidak mengetahui bahwa Dia hadir (melihat dan memandang) di hadapan orang yang berbicara dengan-Nya, maka sudah seharusnya dipahami bahwa lidahnya bergerak hanya karena mengikuti kebiasaan semata; tanpa makna.

Jika sudah sedemikian kondisinya, maka hamba tersebut telah melangkah sangat jauh dari tujuan shalat yang disyari'atkan untuk menghidupkan dan memperbarui dzikir kepada Allah Swt., yang juga dengan itu diharapkan dapat mengokohkan ikatan keimanan hamba kepada Allah dalam sanubarinya.

Sufyan al-Tsauri *Rahimahullâh* pernah berkata, "Siapa saja yang tidak bersikap khusyu' dalam shalatnya, maka shalatnya tidak ada artinya."

Diriwayatkan, bahwa al-Hasan al-Bashri *Rahimahullâh* juga pernah berkata, "Setiap shalat yang dikerjakan tanpa kehadiran qalbu, maka lebih dekat menuju kepada hukuman Allâh *'Azza wa Jalla*."

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "*Terkadang seseorang mengerjakan shalat, akan tetapi tidak dicatat (diterima) oleh Allah bahkan hanya seperenam atau sepersepuluhnya. Dengan kata lain, yang ditulis dari shalat hamba tersebut hanyalah apa yang dilakukannya secara sadar (dalam konsentrasi penuh, sikap khusyu').*"[118]

'Abdul Wahid *Rahimahullâh* pernah berkata, "Ulama telah sepakat bahwa tidak akan diterima shalat seorang hamba, kecuali yang dilakukannya secara sadar (dalam konsentrasi penuh, sikap khusyu')."

Ucapan-ucapan semacam ini dinukil dari para wali dan para ahli yang wara', yang jumlahnya sungguh tak terhitung banyaknya. Kesimpulannya, bahwa sikap khusyu' dan kehadiran qalbu dalam mendirikan shalat merupakan inti dan ruh dari pelaksanaan shalat itu sendiri. *Wallâhu a'lam*.

Banyak sekali syarat berkenaan dengan upaya untuk menghidupkan kekhusyu'an dalam shalat. Akan tetapi, dapat disimpulkan dalam enam kategori berikut ini. *Pertama* adalah, *hudhurul qalb* (kehadiran jiwa dan menyadari sedang menghadap kepada Yang Maha Segalanya). *Kedua*, *tafahhum* (pemahaman atas apa yang dibaca dalam rangkaian pelaksanaan shalat dari awal hingga akhir). *Ketiga*, sikap *ta'zhim* (mengagungkan Sang Maha Pencipta dengan merendahkan diri di hadapan-Nya). *Keempat*, sikap *haibah* (takut disertai pengagungan, layaknya anak buah yang tengah menghadapi atasan).

118 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam al-Nasâ-i, dan Imam Ibnu Hibban dari hadis 'Ammar bin Yasir ra. dengan redaksi yang serupa.

Kelima, sikap *raja'* (harap, yakni takut disertai keinginan agar pengabdian hamba diterima oleh-Nya). Dan *keenam,* sikap *ḥaya'* (perasaan malu, saat menghadap-Nya disebabkan banyaknya dosa serta sikap kufur nikmat yang telah dilakukan). Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

Pertama, hudhurul qalb yaitu kosongnya jiwa dari selain apa yang sedang dikerjakan dan diucapkan. Sehingga perbuatan maupun ucapan selalu sama dengan apa yang ada di dalam qalbu. Manakala tidak ada perkara lain di dalam qalbu kecuali hanya tertuju pada satu tujuan saja, yaitu apa yang sedang dikerjakan, maka tidak akan ada kelengahan pada batin. Dan, kehadiran qalbu akan secara konsisten didapatkan. Apabila qalbu tidak ikut dihadirkan dalam pelaksanaan shalat, maka bukanlah berarti bahwa qalbu itu kosong sama sekali. Akan tetapi, sudah pasti qalbu itu tengah tertuju pada urusan duniawi yang mungkin saat itu lebih menarik perhatian. Oleh karena itu, harus dikondisikan tekad yang kuat bahwa shalat adalah sarana terbaik menuju kepentingan akhirat yang lebih baik dan juga lebih kekal. Kehadiran qalbu dalam mendirikan shalat hanya dapat diraih ketika kepentingan negeri akhirat disadari jauh lebih baik, dan memandang dunia ini hanya semata-mata sebagai tempat sementara yang tidak semestinya dinomorsatukan.

Kedua, tafahhum yakni memahami makna kalimat atau ucapan yang disampaikan dengan melibatkan fungsi akal untuk memahami kandungan makna yang menyertainya. Terkadang qalbu hadir bersama suatu ucapan, akan tetapi tidak demikian bersama makna dari ucapan tersebut. Jadi, yang dimaksud dengan pemahaman di sini adalah, kemampuan qalbu untuk memahami kalimat yang diucapankan, sekaligus mengerti kandungan isi dari ucapan itu. Obat atau cara yang terbukti efektif untuk menyingkirkan pelbagai pikiran yang datang ke dalam qalbu ketika mendirikan shalat adalah, dengan memotong akar-akarnya, atau menghilangkan sumber-sumber yang menjadi penyebabnya. Barangsiapa mencintai sesuatu, niscaya ia banyak mengingat dan menyebutnya. Oleh karena itu, orang yang mencintai sesuatu selain Allah Swt., maka shalatnya tidak akan bisa terbebas dari gerak-gerik qalbu yang juga bercabang.

Ketiga, sikap *ta'zhim* atau pengagungan dan penghormatan kepada Allah Swt., merupakan syarat bagi hadirnya qalbu dalam pelaksanaan shalat. Sikap ini muncul disebabkan oleh dua hal. Yang pertama adalah pengetahuan tentang Allah Swt. (*ma'rifatullāh*), dengan mengetahui kebesaran dan keagungan-Nya, yang itu merupakan pokok dari keimanan. Sebab, seseorang yang tidak meyakini atas keagungan Allah Swt., maka jiwanya tidak mau tunduk untuk mengagungkan atau menghormati-Nya. Yang kedua adalah, mengenal dan

memikirkan kehinaan serta kelemahan diri sendiri. Dari kedua hal tersebut, menjadi timbul dalam diri kelemahan sebagai hamba, kerendahan diri di hadapan Allah Swt., serta kekhusyu'an sikap di hadapan-Nya. Dan, semua itu membawa akibat pada munculnya pengagungan kepada Allâh *'Azza wa Jalla* dalam lubuk sanubari hamba.

Keempat, *haibah* atau sikap takut kepada Allah Swt., yang merupakan kondisi qalbu sebagai akibat dari pengetahuan tentang kekuasaan Allah serta pengetahuan mengenai pemberian pahala dan juga hukuman-Nya; bagi yang ingkar. Kita harus mempunyai pengetahuan, bahwa hanya Allah-lah yang memiliki kemampuan menghukum atau memberikan balasan pahala kepada orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian. Dan, kedaulatan Allah Swt. tidak akan berkurang sedikit pun lantaran telah menjatuhkan hukuman atau memberikan balasan pahala kepada hamba-Nya. Sikap *haibah* juga biasanya muncul setelah mendapati berbagai musibah atau kesulitan yang menimpa, sebagaimana digambarkan juga menimpa para Nabi dan para kekasih Allah Swt. lainnya. Walaupun sebenarnya kalau Allah Swt. menghendaki, Dia sanggup menolak itu semua terjadi. Semua ini berlawanan dengan apa yang terjadi atas para penguasa dunia, seperti seorang raja dan pemimpin negara. Di mana, saat seorang raja atau pemimpin negara menjatuhkan hukuman, maka nilai dan kualitas dirinya menjadi menurun dari raihan simpati rakyatnya. Demikian pula jika sang raja atau kepala negara memberikan hadiah kepada salah satu di antara anggota rakyatnya, maka akan muncul sikap iri dan dendam dari rakyat lainnya yang tidak atau belum berkesempatan mendapatkannya. Semakin mendalam *ma'rifatullâh* atas diri hamba, maka akan semakin takut pula hamba tersebut kepada-Nya Swt.

Kelima, sikap *raja'* atau pengharapan, yang muncul karena keimanan yang sangat kuat dalam perkara-perkara seperti; pengetahuan akan kasih sayang dan karunia Allah Swt., pengetahuan akan keindahan ciptaan-Nya, serta pengetahuan akan janji Allah berupa surga-Nya bagi orang-orang yang mendirikan shalat demi mengharapkan keridhaan-Nya.

Keenam, sikap *haya'* atau rasa malu, yang muncul akibat kesadaran atas ketidakkuasaan hamba dalam beribadah kepada Allah Swt.. Juga kesadaran atas ketidakmampuan berjuang demi menegakkan kebesaran agama Allah Swt.. Qalbu manusia menjadi semakin khusyu' sebanding dengan bertambahnya kekuatan keimanan yang ditopang dengan terpeliharanya dengan baik sikap malu jika belum berhasil melakukan sesuatu sesuai yang dikehendaki oleh Sang Maha Pencipta, Allah Swt..

Itulah sebabnya mengapa Sayyidah 'Aisyah ra. pernah berkata, "Tidak jarang Rasulullah Saw. mengajak kami, para istri beliau, bercengkerama dan bersenda-gurau. Di samping itu, kami pun terbiasa bersikap manja terhadap beliau. Namun, apabila waktu shalat telah tiba, beliau seolah-olah tidak mengenal kami, dan begitu pula sebaliknya."

Diriwayatkan, bahwa Allah Swt. menurunkan wahyu kepada Nabi Musa as., "Wahai Musa, apabila engkau menyebut (mengingat)-Ku, maka sebutlah Aku hingga jiwamu bergetar untuk bisa merasakan kehadiran-Ku. Sebutlah Aku dengan khusyu' dan tenang. Apabila engkau menyebut-Ku, maka jadikanlah lidahmu di belakang qalbumu. Dan apabila engkau berdiri di hadapan-Ku, maka berdirilah sebagaimana layaknya seorang hamba yang hina. Bermunajatlah kepada-Ku dengan qalbu yang takut dan lisan yang tulus mengucap."

Diriwayatkan pula, bahwa Allah Swt. mewahyukan kepada beliau (Nabi Musa *'Alaihissalâm*), "Katakanlah kepada para pendurhaka di kalangan umatmu, janganlah mereka menyebut nama-Ku! Sebab, Aku telah bersumpah kepada Dzat-Ku, bahwa siapa saja menyebut-Ku, maka Aku pun akan menyebutnya. Oleh karena itu, kalau mereka menyebut nama-Ku, Aku akan membalas menyebut mereka dengan kutukan."

Diriwayatkan pula bagaimana debar jantung dan gemuruh hati Nabi Ibrahim as. terdengar dari jarak dua mil ketika sedang mendirikan shalat.

Allah Swt. lebih memandang kepada kualitas qalbu manusia, dan bukan apa yang diperlihatkan secara lahiriahnya. Oleh karena itu, di alam akhirat kelak seseorang akan dinilai dan diampuni sesuai dengan keadaan qalbunya, bukan dinilai berdasarkan bentuk fisiknya. Dan, tidak ada satu pun manusia yang akan mendapat keselamatan kelak di Hari Pembalasan amal, kecuali orang-orang yang menghadap kepada-Nya dengan qalbu yang suci.

Ketahuilah, wahai pembaca yang baik, bahwa seorang Mukmin harus senantiasa mengagungkan *asma* Allah Swt. dan bersikap takut hanya kepada-Nya. Juga menaruh harapan hanya kepada-Nya, serta bersikap malu atas dosa dan kekhilafan dirinya. Setelah seorang hamba beriman dengan sebenar-benarnya keimanan, maka ia tidak akan terlepas dari ujian hidup yang senantiasa menghadang. Meskipun kekuatan kondisi fisik yang dimilikinya seimbang dengan kekuatan pengakuan atas keimanannya, namun kedua hal itu saja tidak menjamin bahwa pelaksanaan shalatnya akan berlangsung dengan khusyu'. Tidak ada sebab lain bagi ketidakhadiran qalbu dalam penegakan shalat kecuali diakibatkan oleh kacaunya pikiran, terpecahnya perhatian, kelengahan qalbu dalam bermunajat, dan juga kelalaian dalam

mendirikan serta memaknai arti shalat.

Sedangkan kelengahan dan kelalaian qalbu pada saat mendirikan shalat tidak lain disebabkan oleh keterlibatan qalbu pada pikiran-pikiran yang mengganggu serta membuatnya merasakan kebimbangan. Oleh karena itu, obat atau cara yang terbukti efektif untuk menjaga agar qalbu kita tetap dan selalu hadir ketika mendirikan shalat adalah, dengan menolak keterlibatan diri pada pikiran-pikiran yang mengacaukan tersebut. Karena, segala sesuatu tidak dapat ditolak kecuali dengan menghindarkan diri dari penyebabnya. Maka kita hendaknya mengetahui dan memahami benar apa saja yang menjadi penyebabnya. Secara garis besar, terdapat dua penyebab atas munculnya pikiran yang potensial mengganggu kekhusyu'an dalam shalat. Pada suatu kesempatan, ia bersumber dari luar diri kita, dan pada kesempatan yang berbeda justru muncul dari dalam diri kita sendiri.

Penyebab yang bersumber dari luar diri kita adalah, pikiran menangkap apa yang didengar melalui indera pendengaran, atau apa yang dilihat oleh indera penglihatan, lalu qalbu mengizinkan untuk berpaling kepada pengaruh dari pikiran semacam itu. Dengan kata lain, sebab dari pikiran tersebut diawali dari mata atau telinga, dan sebab dari satu pikiran akan berlanjut menjadi pemikiran berikutnya. Bagi orang yang berniat kuat dan bertekad besar untuk bisa bersikap khusyu', tentu apa yang terjadi pada organ dan panca inderanya tidak akan bisa membuatnya lengah atau lalai. Akan tetapi, pikiran orang yang lemah dan mudah terpengaruhi sudah tentu akan segera terkacaukan dengan kehadiran pengaruh luar ini. Cara mengatasinya adalah, dengan menghilangkan sebab-sebab ini. Yaitu, dengan memejamkan sejenak penglihatan manakala penyebab itu muncul. Atau, dengan mengerjakan shalat di ruang tertutup atau kamar yang digelapkan sistem pencahayaannya. Atau, tidak membiarkan sesuatu berada di hadapannya yang memungkinkan dapat menarik perhatian. Dan, bisa juga untuk tahap terapi tidak melakukan shalat di tempat yang berdekorasi, atau tidak memakai pakaian shalat yang bermotif (bergambar). Itulah sebabnya mengapa para ahli ibadah atau para kekasih Allah Swt. lebih suka beribadah dalam ruang kecil yang redup pencahayaannya, serta agak sempit dan terbatas.

Adapun penyebab yang bersumber dari dalam diri kita sendiri adalah, segala sesuatu yang bersifat batiniah dan berkaitan dengan perasaan pemiliknya. Masalah ini jauh lebih sulit daripada yang pertama (penyebab dari luar diri kita). Perhatian terhadap urusan dan perkara duniawi tidak terbatas pada satu subjek saja, ia bermacam-macam, banyak ragamnya serta terkait dengan bayak lintasan. Dengan menutup mata pun tidak banyak membantu

bagi siapa yang tengah menghadapi persoalan semacam ini. Sebab, apa yang telah terbersit di dalam qalbunya akan sangat menyibukkannya untuk bisa dikendalikan dengan baik. Cara yang efektif untuk menyingkirkan pikiran semacam ini adalah, memaksa diri melalui *riyâdhah* (pendekatan diri) dengan memahami bacaan-bacaan shalat beserta fungsi yang terkandung di dalamnya. Sehingga mampu mengalihkan perhatian dari sesuatu selain bacaan yang tengah diucapkan.

Rasulullah Saw. pernah berpesan khusus kepada 'Utsman bin Abi Syaibah ra. , *"Aku lupa mengatakan kepadamu, agar engkau menutupi kedua sudut di rumah Allah (maksudnya Baitullâh, Ka'bah). Sebab, tidak selayaknya ada sesuatu di sana yang bisa mengganggu pelaksanaan shalat."*[119]

Jika dengan cara ini gejolak pikiran tidak juga mereda, maka ada cara mudah lainnya yang dapat mencegahnya. Yaitu, dengan memotong akar dari penyakit tersebut. Sebagaimana telah diriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. pernah diberi baju berharga cukup mahal dan bergambar (bermotif) warna-warni. Kemudian beliau melakukan shalat dengan mengenakan pakaian tersebut. Selesai shalat, beliau melepasnya lalu berkata, *"Kembalikanlah pakaian ini kepada Abu Jahm, karena pakaian ini telah mengalihkan perhatian dan sekaligus mengganggu konsentrasi shalatku."*[120]

Rasulullah Saw. juga pernah memakai cincin yang terbuat dari bahan dasar emas pada jari beliau sebelum syari'at Islam melarang penggunaannya bagi kaum laki-laki. Ketika berada di atas mimbar, dan beliau tengah menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan materi dakwah, tiba-tiba beliau mencopotnya dan meletakkan cincin itu di ujung jari beliau seraya bersabda, *"Cincin ini telah mengalihkan perhatianku, dan juga perhatian kalian."*[121]

Diriwayatkan pula, bahwa Abu Thalhah al-Anshari ra. suatu kali melakukan shalat di kebun miliknya yang begitu ia kagumi[122] sehingga ia lupa perihal banyaknya raka'at dari shalat yang sudah ia lalui (kerjakan). Lalu Abu Thalhah menuturkan perihal itu kepada Rasulullah Saw., "Ya Rasulullah, kebun ini ingin aku sedekahkan. Terserah, engkau hendak berikan kepada siapa."

---

119 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari hadis 'Utsman al-Hujabi, dan ia adalah 'Utsman bin Thalhah, sebagaimana disebutkan dalam *Musnad* Imam Ahmad. Sedangkan Penulis (Imam al-Ghazali) menyebutnya sebagai 'Utsman bin Abi Syaibah, dan ini membingungkan. *Wallâhu a'lam.*

120 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis 'Aisyah ra.

121 Diriwayatkan oleh Imam al-Nasâ-i dari hadis Ibnu 'Abbas ra dengan *isnad shahih*. Di sini menunjukkan pada fungsi mengalihkan perhatiannya yang lebih utama, bukan pada pembicaraan mengenai bahan dasarnya yang terbuat dari emas ataupun perak. *Wallâhu a'lam.*

122 Dikisahkan, bahwa kebun milik Abi Thalhah ini merupakan kebun korma yang sangat indah, baik dari segi tata kelola maupun hasil yang ditu - buhkan di atas tanahnya. Hingga tidak saja membuai pandangan mata yang menyaksikannya, akan tetapi juga menarik minat siapa saja yang memandangnya untuk berandai-andai memilikinya; karena digambarkan begitu indah dan menghasilkan pundi-pundi penghasilan yang juga sangat menjanjikan-peneri.

Suatu hari, seorang lelaki yang kemudian menjadi pemilik kebun itu melakukan shalat di dalamnya (kebun bekas milik Abu Thalhah), di mana pohon-pohon korma sedang berbuah sangat banyak dan lebat. Ia pun terkagum-kagum padanya, sampai-sampai laki-laki itu lupa berapa raka'at dari shalat yang telah ia kerjakan. Lalu ia menuturkan perihal itu kepada 'Utsman bin 'Affan ra. seraya berkata, "Kebunku aku sedekahkan ke kepentingan *Baitul Mâl*, dan pergunakan untuk perjuangan di jalan Allah." Kemudian 'Utsman bin 'Affan menjualnya dengan harga lima puluh ribu dirham.

Demikianlah terapi yang dilakukan oleh mereka, para generasi salaf yang shalih, untuk menghilangkan penyebab munculnya pikiran yang mengganggu kekhusyu'an shalat mereka, dan menebus kekurangan shalat yang mereka lakukan dengan harta yang sangat bernilai. Demikianlah gambaran atas obat yang dapat memberantas akar dari penyakit qalbu. Kecenderungan untuk mengendalikan sementara nafsu syahwat yang sangat kuat tidaklah menguntungkan bagi pelakunya, sebab kepentingan atasnya akan muncul kembali di kesempatan yang berbeda. Oleh karena itu, sumber gangguan bagi kekhusyu'an pelaksanaan shalat harus segera dihilangkan, karena akan selalu mengganggu sepanjang pelaksanaan shalat yang akan kita lakukan.

Mari kita simak ilustrasi dari kisah berikut ini. Pada ranting sebuah pohon yang cukup besar terdapat beberapa pasang burung pipit yang memunculkan suara kicauan merdu, karena di pohon itu mereka tengah asyik membuat sarang untuk bertelur. Ada seorang musafir yang siang itu kebetulan melintas di sana, dan hendak berteduh di bawah pohon tersebut untuk sekadar melepas lelah. Akan tetapi, suara-suara kicauan dari beberapa ekor burung tersebut justru mengganggu istirahat siangnya, sehingga ia pun berusaha mengusir pergi burung-burung pipit itu. Beberapa saat ia bisa melepas lelah dengan tenang, karena kicauan burung pipit yang baru saja diusirnya sudah tidak terdengar lagi mengganggu. Akan tetapi, baru sejenak ia tertidur di bawah pohon itu, burung-burung pipit tadi datang kembali, dan bahkan memunculkan suara yang lebih ramai ketimbang sebelumnya, disebabkan jumlah mereka yang kian bertambah banyak. Jika sang musafir terpikir untuk bisa terbebas sama sekali dari kicauan burung, maka pilihannya hanya ia harus menebang pohon yang tengah ia pergunakan untuk berteduh.

Begitu pula dengan kecenderungan terhadap sesuatu, dimana ia dapat disingkirkan sementara dari qalbu manusia. Akan tetapi, kecenderungan tentangnya akan datang lagi, dan akan terus mengganggu ketenangan qalbu. Kecenderungan yang berlebihan kepada urusan dunia adalah sumber dari semua pikiran yang tersita tentangnya. Yaitu, sebab utama yang melatari

semua gangguan terhadap qalbu. Oleh karena itu, jika seorang hamba ingin mempunyai qalbu yang damai dan mampu bersikap khusyu' dalam shalat, maka ia harus berani memangkas semua kecenderungannya yang berlebihan terhadap urusan dunia. Jika seseorang terlibat terlalu dalam dengan urusan duniawi, maka ia tidak boleh lagi berharap akan mendapatkan kelezatan dalam bermunajat kepada Allah Swt..

Adapun mengenai hadirnya qalbu dalam setiap rukun dan syarat shalat memiliki beberapa catatan yang mesti diperhatikan oleh setiap hamba yang menginginkan bisa meraih kesempurnaan sikap khusyu' dalam setiap pelaksanaan shalatnya. Dibutuhkan beberapa aturan yang mesti dipatuhi dalam setiap rangkaian yang mendahului pelaksanaan shalat, seperti; saat mendengar adzan, saat bersuci, ketika menutup aurat, pada saat menghadap ke arah Kiblat, ketika berdiri tegak dan pada saat meluruskan niat hanya semata-mata karena Allah Swt..

Jika kita mendengar seruan untuk menegakkan shalat (adzan), seharusnya qalbu kita segera membayangkan huru-hara yang akan terjadi pada hari Kiamat kelak, lalu secara lahir maupun batin kita bergegas memenuhi seruannya (untuk segera mendirikan shalat). Sebab, orang-orang yang bergegas menjawab seruan tersebut adalah mereka yang akan dipanggil oleh Allah Swt. dengan lemah-lembut pada Hari Perhitungan amal kelak. Jika kita mendapati qalbu kita diselimuti dengan kegembiraan ketika bergegas menjawab seruan tersebut, maka semacam itulah yang akan terjadi di akhirat kelak. Dan itu pula yang menyebabkan Nabi Saw. pernah bersabda,

أَرِحْنَا بِهَا يَا بِلاَلُ.

"Gembirakanlah perasaan kami dengan suara adzanmu, wahai Bilal."[123]

Sebab, shalat merupakan waktu-waktu dimana beliau Saw. beristirahat dari seluruh aktivitas keduniaan, untuk segera menghadap Allah Swt..

Adapun yang dimaksud dengan hakikat bersuci adalah, membersihkan segala sesuatu selain Allah Swt. dari relung sanubari kita. Di samping menyucikan pakaian, tempat shalat dan tubuh kita, janganlah kita lupa pada inti dari diri kita, yaitu menyucikan sanubari kita dari segala bentuk kotoran yang menempel. Sikap semacam inilah yang akan menyempurnakan shalat para hamba. Jika kita mampu menutupi aurat zhahir pada diri kita dengan

123 Diriwayatkan oleh Imam al-Daruquthni dalam *al-'Ilal* dari hadis Bilal ra.. Diriwayatkan pula oleh Abi Dawud dengan redaksi yang berbeda dari hadis yang disampaikan oleh seorang laki-laki dari sahabat tanpa menyebutkan namanya, dengan *isnad shahih*. Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini dikeluarkan oleh Imam Abu Dawud, hadis nomor 4985. Imam al-Albani mengatakan dalam *al-Misykat*, hadis nomor 1253, lalu menyatakan bahwa *isnad*-nya *shahih*.

pakaian yang ada, lalu mengapa kita tidak mampu menutupi aurat batin kita dari penilaian yang buruk dari Allah Swt.? Bersikaplah sopan di hadapan-Nya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Mengetahui tentang keadaan dan rahasia kita. Berlakulah tawadhu' secara lahir maupun batin. Sucikanlah gagasan dan pikiran kita sebersih mungkin. Bersungguh-sungguhlah menyucikan sanubari kita dengan tobat dan penyesalan atas kesalahan yang telah kita perbuat seraya menguatkan tekad untuk meninggalkan kesalahan serupa di masa-masa mendatang. Sucikan batin kita dengan tobat yang sebenar-benarnya. Sebab, sanubari itu juga akan dipandang dan dinilai oleh Allah Swt., bukan hanya hal-hal yang bersifat lahiriah dari diri kita semata. Pikirkan, seandainya kita sedang berdiri di hadapan seorang raja, bagaimana kita akan menjaga sikap? Dan, pamahilah, bahwa semua raja yang pernah ada di muka bumi ini adalah ciptaan Allah Swt.

Ketahuilah, bahwa makna menutup aurat adalah menutup tempat-tempat atau bagian-bagian pribadi pada diri kita dari pandangan manusia. Sedangkan Allah Swt. lebih memandang sanubari (qalbu) kita. Oleh karena itu, satukan cela dan aib di qalbu kita, lalu tuntutlah diri kita untuk menutupinya. Akan tetapi, di sisi lain kita juga harus yakin bahwa tidak ada satu penutup pun yang mampu menutupi itu semua dari pandangan Allah Swt.. Yang sanggup menutup cela dan aib kita hanyalah penyesalan, tobat, rasa malu, serta takut kepada Allah Swt.. Berdirilah di hadapan Allah *'Azza wa Jalla* sebagaimana seorang hamba sahaya kembali kepada tuannya, karena telah berbuat salah dan melarikan diri. Ia datang dengan rasa penyesalan sambil menundukkan kepala lantaran malu dan takut.

Mengenai makna menghadap ke arah Ka'bah atau Kiblat, yaitu dengan memalingkan qalbu kita dari semua urusan dan pikiran yang sia-sia, lalu mengarahkannya hanya kepada Allah Swt. semata. Gerakkan aggota tubuh untuk ikut menggerakkan qalbu kita. Maksudnya, membatasi dan mengendalikan anggota tubuh agar hanya tertuju pada satu arah, yaitu Kiblat atau Ka'bah; yang maknanya hanyalah kita tujukan kepada Allah Swt. semata. Oleh karena itu, hendaknya pandangan qalbu kita selalu sejalan dengan pandangan tubuh kita. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Apabila seorang hamba berdiri untuk melaksanakan shalat, lalu mengarahkan harapan, wajah, dan qalbunya hanya tertuju kepada Allah semata, maka ia akan keluar dari shalatnya itu dalam keadaan suci, sebersih seperti hari ketika ia dilahirkan oleh ibunya."*[124]

---

124 *Takhrij* pada riwayat ini tidak ditemukan.

Sedangkan makna lahiriah dari berdiri tegak dalam shalat adalah, berdiri menghadap Allah Swt. dengan raga maupun jiwa (tubuh dan qalbu) kita. Oleh karena itu, hendaknya kepala kita, yang merupakan anggota tubuh paling atas merunduk dan mengarah ke posisi sujud. Maknanya adalah, merundukkan qalbu kita agar bersikap tawadhu' dan terbebas dari rasa angkuh, sombong maupun takabur. Ingat dan sadarilah, bahwa kita berdiri di hadapan Sang Maharaja Yang Mahatinggi lagi Mahabesar. Sungguh mengherankan, kita sangat takut dan patuh pada atasan atau pemimpin kita, akan tetapi seolah tidak tidak pernah takut kepada Allah Swt.. Hanya Dia satu-satunya Dzat yang paling berhak untuk kita takuti. Oleh karena itu, tatkala Abu Hurairah ra. bertanya, "Seperti apakah sikap malu kepada Allah Swt. itu?" Rasulullah Saw. pun menjawab, "Seperti ketika engkau malu kepada seorang yang shalih di antara kalian."

Berkaitan dengan niat, tetapkanlah tekad bahwa kita akan memenuhi perintah Allah Swt. melalui pelaksanaan shalat. Laksanakan dengan sesempurna mungkin, dan niatkan dengan tulus hanya untuk menggapai keridhaan-Nya. Juga jagalah pandangan kita kepada siapa kita bermunajat, serta bagaimana kita bermunajat, dan dengan apa kita bermunajat. Pada saat seperti itu, seharusnya dahi kita berkeringat lantaran malu, sekujur tubuh kita gemetar karena keagungan-Nya, dan wajah kita pucat karena takut.

Dan, pada saat lisan kita telah mengucapkan takbir, seharusnya qalbu kita tidak mendustakan atau berpaling darinya (dari apa yang telah kita ucapkan). Qalbu kita harus berkesesuaian dengan ucapan kita yang menyatakan, bahwa Dia adalah Dzat Yang Mahaagung. Jika dalam qalbu kita masih ada sesuatu yang lebih besar daripada-Nya, tentu Allah Swt. menjadi saksi bahwa kita telah berdusta.

Mengenai do'a *iftitah* (pembuka), maka permulaan do'a ini berbunyi, *"Wajjahtu wajhiya lilladzî fatharassamâwîti wal ardh"* (aku hadapkan wajahku kepada Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi). Yang dimaksud dengan menghadapkan wajah ke arah Kiblat adalah, menghadapkan wajah kepada Allah Swt.. Bukan wajah lahiriah, akan tetapi wajah batiniah. Allah Swt. berada di mana-mana, dan karena itu menghadapkan wajah ke arah Ka'bah berarti mengarahkan kepada satu tujuan hidup kita, yakni hanya kepada Allah Swt. semata; setelah melepaskan diri dari semua selain-Nya. Ketika kita mengucapkan, *"Wamâ ana minal musyrikîn"* (aku bukanlah termasuk golongan orang-orang yang menyekutukan Allah), maka bayangkan bahwa kita terlindung dari sikap syirik yang tersembunyi, sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحاً وَلاَ يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَداً.

"Siapa saja yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih, dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Rabbnya," (QS Al-Kahfi [18]: 110).

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan seseorang yang beribadah untuk mengharapkan keridhaan Allah Swt., sekaligus ingin mendapat pujian dari sesama manusia. Oleh karena itu, bersikaplah waspada dengan amalan syirik yang tersembunyi semacam ini. Apabila kita mengucapkan, *"Wamahyâya wa mamâti lillâh"* (hidup dan matiku hanya untuk Allah Swt.), berarti bahwa semua itu merupakan kondisi seorang hamba yang memandang dirinya tiada, dan keberadaannya hanya dari dan untuk tuannya, yaitu Allah Yang Mahakekal.

Pada saat kita mengucapkan, *"A'ûdzu billâhi minasysyaithânirrajîm"* (aku berlindung kepada Allâh dari godaan setan yang terkutuk), maka itu berarti bahwa kita harus meninggalkan hawa nafsu dan berusaha dengan segenap upaya menepis godaan setan yang terkutuk, musuh kita. Hendaknya kita mengiringi ucapan itu dengan tekad yang kuat untuk berlindung ke dalam benteng perlindungan yang telah disediakan oleh Allah Swt. dari tipu-daya setan yang membinasakan. Rasulullah Saw. pernah bersabda dalam sebuah hadis qudsi, Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, *"Bahwa kalimat* lâ ilâha illallâh *adalah benteng-Ku. Siapa saja yang masuk ke dalam benteng-Ku itu, niscaya ia aman dari siksa-Ku."*[125]

Allah Swt. akan melindungi hamba yang tidak mempunyai *Tuhan* selain Allah Swt.. Adapun orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai *Tuhan*nya, maka ia hidup di dalam benteng setan, bukan di dalam benteng-Nya *'Azza wa Jalla*.

Mengenai bacaan-bacaan dalam shalat, mayoritas kita terbagi menjadi tiga golongan. *Pertama,* golongan hamba yang menggerakkan lidahnya, akan tetapi qalbunya lalai dari tujuan bacaan yang dilafazhkannya. *Kedua,* golongan hamba yang menggerakkan lisannya, dan qalbunya pun mengikuti gerak lisannya. Ini merupakan derajat hamba-hamba yang beruntung atau *ashhâbul yamîn*. *Ketiga,* golongan hamba yang qalbunya lebih cepat mencapai makna-makna bacaannya, kemudian lisannya berkhidmat kepada qalbu dengan menerjemahkannya dalam keseharian. Tentunya berbeda antara hamba yang

125 Diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dalam *al-Târîkh*. Juga oleh Imam Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, dari jalur *Ahli Bait* Nabi Saw, dari hadis 'Ali bin Abi Thalib ra., dengan *isnad* sangat lemah (*dha'if jiddan*). Adapun pernyataan yang disampaikan oleh Abu Manshur al-Dailami bahwa hadis ini berstatus kuat (*tsâbit*) disandarkan periwayatannya pada jalur ini pula. *Wallâhu a'lam.*

lisannya sebagai penerjemah bagi qalbunya dengan hamba yang lisannya sebagai pengajar bagi qalbunya. Golongan yang ketiga ini merupakan derajat *al-muqarrabûn* (orang-orang yang dekat dengan Allah Swt.).

Adapun mengenai rincian bacaan lainnya adalah, pada saat kita mengucapkan, *"Bismillâhirrahmânirrahîm"* (dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), maka kita meniatkannya sebagai *tabarruk* (memohon keberkahan dari sisi-Nya). Kemudian ketika membaca, *"Alhamdulillâhi"* (segala bentuk pujian hanya bagi Allâh), kita memahami bahwa segala urusan berada di tangan atau kekuasaan Allah Swt., dan segala bentuk pujian hanya menjadi milik Allah semata. Lalu pada saat kita mengucapkan, *"Mâlikiyaumiddîn"* (Yang Menguasai Hari Pembalasan), maka kita memahami bahwa hanya Dia-lah satu-satunya yang memiliki kedaulatan dan kekuasaan, serta kita takut pada kedahsyatan Hari Pembalasan maupun Hari Perhitungan amal manusia. Kemudian kita perbarui keikhlasan kita dengan mengucap, *"Iyyâkana'budu"* (hanya kepada-Mu kami menyembah), dan kita pahami juga bahwa kita tidak dapat melakukan ibadah kecuali karena bantuan serta pertolongan-Nya Swt..

Diriwayatkan, bahwa pada saat Zurarah bin Aufa *Rahimahullâh* membaca Al-Qur'an, dan ia sampai pada bacaan firman Allah yang berbunyi, *"Apabila sangkakala ditiupkan,"* (QS Al-Muddatstsir [74]: 8), ia tersungkur dan seketika itu juga meninggal dunia.

Demikian pula halnya dengan Ibrahim al-Nakha'i *Rahimahullâh*, pada saat ia mendengar firman Allah Swt., *"Ketika langit terbelah,"* (QS Al-Insyiqâq [84]: 1), sekujur tubuhnya pun gemetar, sampai sendi-sendinya lunglai tak berdaya. Oleh karena itu, bacalah dengan *tartîl* (teratur) dan *tartîb* (penuh perhatian, penghayatan). Sebab, dengan membaca secara *tartîl* berarti memudahkan kita untuk menghayatinya.

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّى مُقْبِلٌ عَلَى الْمُصَلِّيّ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ.

"Sesungguhnya, Allah 'Azza wal Jalla senantiasa menghadapi (berkenan melayani permohonan) orang yang shalat, selama ia tidak berpaling (lalai dalam shalatnya)."[126]

Karena tugas kita menjaga dan mencegah kepala serta pandangan agar tidak terarah ke mana-mana, maka menjadi kewajiban kita pula untuk menjaga dan menahan qalbu dari memikirkan hal-hal selain Allah Swt.. Pada saat

126 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam al-Nasâ-i dan Imam al-Hakim, dimana *isnad*-nya dinyatakan *shahîh* dari hadis Abi Dzarr al-Ghiffari ra..

qalbu hendak berpaling kepada sesuatu selain Allah Swt., maka kita harus segera mengingatkan qalbu kita bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap gerak langkah kita, termasuk gerak qalbu kita. Kita juga harus ingat, bahwa kelalaian qalbu pada saat bermunajat kepada Allah Swt. adalah perilaku yang sangat buruk. Jaga kekhusyu'an qalbu kita dalam shalat.

Sebagaimana dikisahkan, pada saat berdiri dalam shalat, Sayyidina Abu Bakr al-Shiddiq ra. laksana sebatang tombak atau sebuah arca, sangat tenang, tidak banyak bergerak.

Sebagian ahli ibadah dalam ruku' mereka demikian tenang, bahkan posisi mereka laksana benda mati. Sehingga burung-burung pun sempat hinggap di kepala mereka tanpa merasakan terganggu.

Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Dirikanlah shalat seperti shalatnya orang yang hendak berpamitan (maksudnya, akan meninggal dunia)."* Kemudian tumbuhkanlah dalam qalbu kita rasa takut dan malu lantaran keteledoran kita dalam shalat. Hendaknya kita juga merasa khawatir, jangan-jangan shalat kita tidak diterima oleh Allah Swt.. Sebab, dosa-dosa terbuka maupun tersembunyi yang sering kita lakukan teramat banyak jumlahnya, sehingga shalat kita dicampakkan kembali ke wajah kita.

Dalam sebuah hadis disebutkan, bahwa pada saat seorang hamba berdiri dalam shalatnya, Allah Swt. mengangkat tirai yang terbentang di antara Allah dengan hamba-Nya itu. Lalu Allah Swt. pun menghadapi dan melayani permohonan sang hamba. Sementara itu, para malaikat berbaris naik dari kedua pundaknya (pelaku shalat) hingga mencapai langit, dan mereka shalat bersama dengan shalat sang hamba tadi, serta mengucapkan *âmîn* mengiringi setiap do'a yang sang hamba panjatkan. Para malaikat pun menaburi kebaikan di atas kepala orang yang mengerjakan shalat itu dari puncak langit. Saat itu, ada penyeru yang menyerukan, "Seandainya orang yang bermunajat ini mengetahui kepada siapa ia tengah bermunajat, tentu ia tidak akan menoleh ke mana-mana."

Sesungguhnya pintu langit terbuka bagi orang yang melakukan shalat dengan khusyu', dan Allah Swt. sangat membanggakan hamba-Nya itu di hadapan para malaikat-Nya. Terbukanya pintu langit dan menghadapnya Dzat Allah ke arah orang yang tengah shalat merupakan kiasan dari telah tercapainya tingkatan *kasysyaf*, yaitu; terbukanya qalbu untuk menyingkap rahasia *Ilahiah*. Dalam kitab Taurat tertulis, *"Wahai anak Adam, janganlah kalian enggan untuk berdiri menegakkan shalat di hadapan-Ku seraya menangis. Aku-lah Allah yang mendekati qalbu kalian, dan secara ghaib kalian pun akan melihat cahaya-Ku."* Kehalusan perasaan, tangisan dan keterbukaan qalbu yang diraih oleh

hamba yang mendirikan shalat dengan khusyu' adalah lantaran dekatnya Allah Swt. di qalbunya. Kedekatan tersebut bukanlah kedekatan tempat dan jarak, melainkan kedekatan *hidayah*, kasih sayang, dan terhindarnya diri dari keburukan dunia yang selalu berusaha untuk mempengaruhi gerak langkahnya.

Allah Swt. berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ. الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلَاتِهِمْ خَاشِعُوْنَ.

"Sesungguhnya sangatlah beruntung orang-orang Mukmin. Yaitu, mereka yang khusyu' dalam mendirikan shalat," (QS Al-Mu'minûn [23]: 1-2).

Allah Swt. memuji mereka, sesudah mereka beriman, disebabkan kekhusyu'an shalat yang mereka dirikan. Kemudian Allah Swt. menetapkan sifat hamba-hamba-Nya yang akan beruntung (mendapat keselamatan) kelak melalui shalat, sebagaimana dijelaskan melalui firman Allah Swt. berikut ini,

وَالَّذِيْنَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُوْنَ.

"Dan orang-orang yang memelihara shalat mereka," (QS Al-Mu'minûn [23]: 9).

Selanjutnya, Allah Swt. berfirman mengenai buah dari sifat-sifat tersebut,

أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُوْنَ. الَّذِيْنَ يَرِثُوْنَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ.

"Mereka ialah para pewaris yang akan mewarisi surga Firdaus, dan mereka kekal di dalamnya," (QS Al-Mu'minûn [23]: 10-11).

Dengan kata lain, jika lisan digerakkan tanpa kehadiran qalbu yang mengiringinya, juga tanpa sikap khusyu', maka mungkinkah pahala dan karunia semacam itu dapat diraih? Jelas, bahwa hanya hamba-hamba-Nya yang khusyu' dalam shalatlah mereka yang akan mewarisi surga Firdaus, dan mereka juga akan menyaksikan secara langsung cahaya *Ilahi* serta menikmati kedekatan dengan-Nya Swt.

Ada beberapa kisah mengenai mereka yang telah mampu berlaku khusyu' dalam mendirikan shalat. Sebagian dari kisah dimaksud akan saya sampaikan untuk direnungkan bersama-sama. Ketahuilah, bahwa sikap khusyu' adalah buah nyata dari keimanan serta keyakinan terhadap keagungan Allah Swt. Siapa saja yang dikaruniai sikap khusyu', niscaya ia akan mampu bersikap khusyu' di dalam maupun di luar shalat. Bahkan pada saat berada di tempat sepi ataupun di keramaian sekalipun. Sebab, orang yang bersikap khusyu' sadar betul bahwa Allah Swt. selalu mengawasi hamba-Nya, dan Dia melihat

dosa serta kekeliruan yang dilakukan hamba-Nya. Dari kesadaran-kesadaran semacam inilah muncul dan dibentuknya kekhusyu'an. Semua itu tidak hanya dalam perkara shalat.

Ada sebuah kisah tentang seorang kekasih Allah Swt. yang gemar ber–ibadah dan tidak pernah mengarahkan pandangannya ke atas (langit) selama empat puluh tahun, lantaran sikap malu serta khusyu' kepada Allah Swt..

Diriwayatkan pula, bahwa *waliyullâh* al-Rabi' bin Khaitsam *Rahimahullâhu 'Anhu* yang selalu nampak memejamkan mata dan menunduk, sehingga ia disangka buta. Ia sering datang ke rumah Ibnu Mas'ud ra. selama dua puluh tahun. Ketika pembantu perempuan Ibnu Mas'ud menyaksikan kedatangannya, ia segera memberitahukan kepada Ibnu Mas'ud, "Teman Anda yang buta itu telah datang." Ibnu Mas'ud hanya tersenyum mendengar ucapan pembantunya itu. Kalau al-Rabi' mengetuk pintu, lalu pembantu Ibnu Mas'ud membukakannya, al-Rabi' pasti tengah menundukkan kepala dengan mata terpejam. Setiap kali Ibnu Mas'ud melihat al-Rabi', ia selalu membacakan firman-Nya Swt., *"Berilah kabar gembira kepada orang yang khusyu',"* (QS Al-Hajj [22]: 34). Sungguh, demi Allah, seandainya Nabi Muhammad *Saw.* melihatmu, niscaya beliau akan merasa senang kepadamu."

Pada suatu hari, al-Rabi' berjalan bersama Ibnu Mas'ud menuju ke tempat seorang pandai besi. Ketika ia melihatnya menghembus tungku perapian dan api berkobar, maka al-Rabi' pun seketika jatuh pingsan. Ibnu Mas'ud menungguinya sampai tiba waktu shalat, akan tetapi ia belum juga siuman. Maka Ibnu Mas'ud memanggul sendiri tubuh al-Rabi' dan membawanya pulang. Al-Rabi' tidak sadarkan diri untuk beberapa lama, sehingga ketinggalan lima waktu shalat fardhu. Ibnu Mas'ud yang menungguinya bergumam, "Demi Allah, inilah sikap takut kepada Allah Swt. yang sebenarnya."

Al-Rabi' *Rahimahullâhu 'Anhu* pernah mengatakan, "Setiap aku mulai mengerjakan shalat, qalbuku selalu dirisaukan oleh apa yang tengah aku ucapkan dan apa yang akan dikatakan kepadaku --dari kualitas shalatku oleh Allah Swt.--."

'Ammar bin 'Abdullâh *Rahimahullâhu 'Anhu* termasuk orang yang sangat khusyu' dalam mendirikan shalat. Pada saat sedang mengerjakan shalat, meskipun anak perempuannya suka memukul-mukul rebana dan para wanita di rumahnya suka bercakap-cakap dengan suara gaduh, ia tidak mendengar mereka sama sekali. Pada suatu hari ditanyakan kepadanya, "Pernahkah qalbumu membisikkan sesuatu ketika engkau sedang mendirikan shalat?" Ia menjawab, "Ya, aku diingatkan bahwa sekarang aku sedang berdiri di hadapan Allah Swt., dan juga kelak aku pasti akan pergi dari dunia ini menuju akhirat,

ke hadirat-Nya."

Ditanyakan lagi kepada 'Ammar bin 'Abdullâh *Rahimahullâhu 'Anhu*, "Apakah pernah terlintas dalam benakmu urusan dunia seperti yang sering kami alami?" Ia pun menjawab, "Sungguh, seandainya berulang kali tombak ditikamkan kepadaku, itu lebih aku sukai ketimbang aku mengalami seperti apa yang kalian alami di dalam mendirikan shalat."

Muslim bin Yasir *Rahimahullâhu 'Anhu* juga termasuk orang-orang yang khusyu' dalam mendirikan shalat. Diriwayatkan, bahwa ia tidak merasakan runtuhnya salah satu sudut masjid tempat ia sedang melakukan shalat.

Pada saat salah seorang yang telah mencapai derajat khusyu' mengalami sakit pada salah satu anggota tubuhnya, dan harus segera diamputasi (dipotong), ia tidak mau hal itu dilakukan. Sampai ada pihak yang kebetulan dekat dengannya memberikan informasi kepada tabib yang tengah menangani sakit orang yang khusyu' tadi, bahwa ia tidak akan merasakan apa pun yang terjadi padanya ketika mendirikan shalat. Maka dipotonglah anggota tubuh yang sakit itu saat ia mendirikan shalat.

Sebagian orang yang khusyu' dalam mendirikan shalat berkata, "Shalat adalah bagian dari urusan akhirat. Oleh karena itu, ketika kalian telah masuk ke dalamnya, hendaklah kalian keluar dari segala bentuk urusan di dunia ini."

Abi al-Darda *Rahimahullâhu 'Anhu* pernah berkata, "Salah satu tanda ke'aliman (ketinggian pemahaman) seseorang adalah, selalu menyelesaikan urusan dunianya sebelum ia mulai mendirikan shalatnya. Agar pada waktu mendirikan shalat, qalbunya telah selesai dari urusan dunia (bersikap khusyu' dalam shalatnya)."

Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُصَلِّيْ وَلاَ يُكْتَبُ لَهُ مِنْ صَلاَتِه لاَ نِصْفُهَا وَلاَ ثُلُثُهَا وَلاَ رُبُعُهَا وَلاَ خُمُسُهَا وَلاَ سُدُسُهَا وَلاَ عُشْرُهَا، وَإِنَّمَا يُكْتَبُ لِلرَّجُلِ مِنْ صَلاَتِه مَا عَقَلَ مِنْهَا.

"Sesungguhnya bagi seorang hamba yang mengerjakan shalat, tidak dicatat dari shalatnya itu setengah, sepertiga, seperempat, seperlima, seperenam atau sepersepuluhnya. Akan tetapi, yang dicatat dari shalatnya hanyalah apa yang ia pahami darinya."[127]

'Umar Ibnul Khaththab ra. pernah berkata dari atas mimbar, "Adakalanya seorang Muslim mencapai usia lanjut, sehingga beruban rambut dan

127 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan *isnad shahih*. Diriwayatkan pula sebelum ini oleh Imam al-Nasâ-i dari hadis Abi al-Darda' secara *marfû'*.

jenggotnya, akan tetapi ia tidak pernah menyempurnkan satu shalat pun dalam kehidupannya untuk Allah Swt.." Ada seseorang yang bertanya kepada 'Umar, "Bagaimana hal itu bisa terjadi?" 'Umar menjawab, "Sebab, ia tidak pernah menyempurnakan kekhusyu'an dan ketawadhu'annya dalam shalat, serta tidak menghadapkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah Swt. pada saat mendirikan shalat."

Abul 'Aliyah *Rahimahullâhu 'Anhu* pernah ditanya, "Apa makna "*orang-orang yang lalai dalam shalatnya,*" (QS Al-Mâ'ûn [107]: 5)?" Ia pun menjawab, "Yaitu, orang-orang yang lengah dalam pelaksanaan shalatnya, baik mengenai waktu maupun kondisi selama ia menegakkan shalat, sehingga ia tidak mengetahui bilangan raka'at yang sudah dikerjakannya."

Menurut al-Hasan al-Bashri *Rahimahullâhu 'Anhu*, mengenai firman Allah Swt., "*Mereka yang lalai dalam shalatnya,*" (QS Al-Mâ'ûn [107]: 5), adalah orang yang lalai dan lengah akan waktu shalat, sampai waktu shalat tersebut terlewatkan. Dalam sebuah riwayat dinyatakan, bahwa Nabi 'Isa as. pernah menyampaikan firman Allah Swt., "Dengan melaksanakan shalat-shalat yang difardhukan, hamba-Ku akan selamat dari siksa-Ku, dan dengan mengerjakan shalat-shalat yang disunahkan, hamba-Ku mendekat kepada-Ku."

Rasulullah Saw. juga bersabda dalam hadis qudsi, Allah Swt. berfirman, "*Tidak ada hamba-Ku yang selamat dari adzab-Ku, kecuali dengan mengerjakan apa yang Aku wajibkan kepadanya.*"[128]

Seorang ulama pernah mengatakan, "Ada seorang hamba yang tengah bersujud di dalam shalatnya, di mana ia berlaku seolah-olah sedang berada di dekat Allah Swt.. Padahal apabila dosa-dosa orang tersebut dibagikan kepada seluruh penduduk kota, niscaya mereka semua akan binasa karenanya."

Pada saat yang sama, seseorang bertanya, "Bagaimana hal semacam itu bisa terjadi?" Maka dijawab, "Karena, pada saat bersujud di hadapan Allah Swt., qalbu hamba tersebut cenderung untuk mendengarkan ajakan nafsunya, dan memperturutkan kebatilan yang tengah menguasainya."

Demikianlah kisah-kisah dari mereka yang telah berhasil mencapai derajat khusyu' dalam mendirikan shalat. Semoga Allah Swt. juga berkenan memberikan kepada kita sikap khusyu' dalam mendirikan shalat, agar kita semua termasuk hamba-hamba-Nya yang mendapatkan keberuntungan di dunia ini maupun di akhirat kelak, sesuai janji Allah Swt. di dalam firman-Nya, *âmîn*. *Wallâhu a'lam*.

---

128 *Takhrîj* pada riwayat ini tidak ditemukan sumbernya (adapun makna yang serupa dengannya telah disampaikan *takhrîj*nya pada pembahasan terdahulu. *Wallâhu a'lam*-peneri).